

POLA KOMUNIKASI PENDIDIKAN INFORMAL DALAM MEMBERIKAN MOTIVASI PENINGKATAN KUALITAS HIDUP KEPADA SISWA INPRES 6/75 WAEKECCE'E KABUPATEN BONE

Informal Education Communication Patterns in Providing Motivation to Improve Quality of Life for Students Inpres 6/75 Waekecce'e Bone Regency

Zafira Azzahra

Azzahrazafira2606@gmail.com

Ilmu Komunikasi, Universitas Muslim Indonesia

Andi Muttaqin Mustari

Ammustari1973@umi.ac.id

Ilmu Komunikasi, Universitas Muslim Indonesia

Nurmiah Muin

Nurmiamuin@umi.ac.id

Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia, Universitas Muslim Indonesia

Abstract

The purpose of this study is to describe the forms of education. This type of research is descriptive qualitative research. In this research to formulate the form of education and to describe the pattern of education in the community and family. The type of research is descriptive qualitative research. The data analysis technique goes through various stages, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions, while the data validity technique uses source triangulation, and techniques. The results of the research in the field show that the forms of informal education for students which consist of character education, religious education and traditional/cultural education given by the surrogate parents as grandmothers tend to only order without giving examples of examples to children and there is no firmness. The inhibiting factor in providing informal education to children, is the ignorance of parents about informal education. The supporting factors for informal education for Indonesian Migrant Workers are formal education and non-formal education, the success of achieving the goals of children's education with character will work well and if the informal, formal, and non-formal education strategies are implemented properly and there is cooperation between parents, teachers in schools and society.

Keywords: *Informal Education, Communication pattern, Motivation*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk pendidikan. Jenis penelitian adalah penelitian deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini merumuskan bentuk pendidikan dan untuk mendeskripsikan pola pendidikan dalam lingkungan masyarakat dan keluarga. Jenis penelitian adalah penelitian deskriptif kualitatif.. Teknik analisis data melalui berbagai tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, dan teknik. Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa, bentuk-bentuk pendidikan Informal pada siswa yang terdiri dari pendidikan karakter, pendidikan agama dan pendidikan adat/budaya yang diberikan oleh orang tua pengganti selaku nenek cenderung

hanya menyuruh tanpa memberikan contoh keteladanan kepada anak serta tidak adanya ketegasan. Faktor penghambat dalam memberikan pendidikan informal pada anak, faktor ketidaktahuan orang tua mengenai pendidikan informal. Faktor pendukung pendidikan informal pada anak Tenaga Kerja Indonesia yaitu pendidikan formal dan pendidikan nonformal, keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan anak yang berakhlak akan berjalan baik dan adanya jika strategi pendidikan informal, formal, dan nonformal dilaksanakan dengan baik dan adanya kerjasama antara orang tua, guru di sekolah dan masyarakat.

Kata Kunci: Pendidikan Informal, Pola Komunikasi, motivasi

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan suatu proses penyampaian informasi dari satu pihak kepada pihak lain. Pada umumnya, komunikasi dilakukan secara lisan atau verbal yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Apabila tidak ada bahasa verbal yang dapat dimengerti oleh keduanya, komunikasi masih dapat dilakukan dengan menggunakan bahasa tubuh untuk, menunjukkan sikap tertentu, misalnya tersenyum, menggelengkan kepala dan mengangkat bahu. Cara seperti ini disebut komunikasi nonverbal. Dari komunikasi verbal dan nonverbal yang dilakukan maka akan dapat diperoleh komunikasi yang efisien dan efektif. Perlu diketahui juga bahwa fungsi umum komunikasi adalah informative, edukatif, persuasive, dan rekreatif (entertainment) (Effendi, 1981:26). Maksudnya, komunikasi berfungsi memberi keterangan, memberi fakta yang berguna bagi segala aspek kehidupan manusia. Komunikasi juga berfungsi untuk mendidik masyarakat, mendidik orang agar mencapai kedewasaan mandiri. Seseorang bisa mengetahui segalanya dari banyaknya membaca, banyak mendengar, dan banyak berkomunikasi dengan seseorang.

Pendidikan menjadi salah satu upaya memperbaiki kondisi generasi bangsa, seperti apa yang di bahasakan Ki Hadjar dewantara “*Ing ngarsa sung tulada, Ing madya mangun karsa, Tut wuri handayani (Di depan, seorang Pendidik harus memberi teladan yang baik, di tengah atau di antara Murid guru harus menciptakan prakarsa dan ide, Dari belakang Seorang Guru harus Memberikan dorongan dan arahan)*”. Dari disini memberikan gambaran dengan penuh harapan oleh bapak pendidikan kita, yang menginginkan generasi muda mendapatkan pendidikan yang relevan dengan kondisi atau permasalahan bangsa Indonesia, biasa. Namun saat kita telisik kondisi pendidikan saat ini, sangatlah jauh dari harapan bapak pendidikan bangsa Indonesia, dimana kita temui banyak problem di ranah pendidikan, dimulai dari Sekolah Dasar (SD) sampai pada perguruan tinggi. Dari permasalahan kurikulum pendidikan yang untuk mengarahkan peserta didik hanya terjun pada dunia kerja atau pasar bebas, juga dengan metode atau pola transfer ilmu pengetahuan yang sangat mendikte peserta didik.

komunikasi pada pendidikan memiliki posisi penting baik dalam konteks kajian di ranah keilmuan komunikasi dan keilmuan pendidikan, maupun sebagai skill praktis yang dapat menunjang proses pendidikan itu sendiri. Paling tidak ada dua pertimbangan dasar yang penting kita perhatikan untuk menjawab mengapa komunikasi pendidikan menjadi keharusan, Dunia pendidikan sangat membutuhkan sebuah pemahaman yang holistic, komprehensif, mendasar dan sistematis tentang pemanfaatan komunikasi dalam implementasi kegiatan belajar-mengajar. Tanpa ruh komunikasi yang baik, maka pendidikan akan kehilangan cara dan orientasi dalam membangun kualitas out put yang diharapkan. Dalam konteks ini, komunikasi pendidikan bisa kita sejajarkan pentingnya dengan metodologi pengajaran, manajemen pendidikan dan lain-lain.

Melihat makna komunikasi tersebut, sudah jelas bahwa peristiwa komunikasi pun juga akan terjadi pada setiap lembaga pendidikan formal salah satunya yaitu Sekolah Dasar (SD). Pada umumnya siswa tentu membutuhkan suatu pengajaran, bukan hanya pengajaran yang dimulai dari rumah masing-masing akan tetapi juga melalui pengajaran yang dilakukan oleh guru di sekolah.

Jalur pendidikan di Indonesia terdiri dari pendidikan formal, nonformal dan informal. Secara umum jalur pendidikan ini bertujuan membentuk karakter anak atau peserta didik untuk menjadi lebih baik dan membantunya dalam berinteraksi dengan berbagai macam lingkungan yang ada disekitarnya serta menambah wawasan luas bagi anak didik. Pendidikan formal, nonformal dan informal memiliki perbedaan yang saling mengisi dan melengkapi, secara bertahap dan terpadu mengemban suatu tanggung jawab pendidikan bagi generasi muda. Ketiganya diharapkan melakukan kerjasama secara langsung maupun tidak langsung, dengan saling menopang kegiatan pendidikan. Perbuatan mendidik yang dilakukan orangtua terhadap anak juga dilakukan oleh sekolah dan diperkuat serta dikontrol oleh masyarakat sebagai lingkungan sosial anak. Salah satu pandangan yang salah dari para orangtua dalam dunia pendidikan sekarang ini adalah adanya anggapan bahwa sekolah yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak sehingga orangtua menyerahkan sepenuhnya pendidikan anaknya kepada guru di sekolah.

Pendidikan informal ialah pendidikan yang terjadi di lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat, dimana keluarga merupakan wadah pertama kali seorang anak memperoleh pendidikan dan bimbingan langsung oleh anggota keluarganya terutama orangtua dan lingkungan masyarakat merupakan sarana selanjutnya dimana anak berkembang. Anak menghabiskan lebih banyak waktu dalam keluarga sehingga anak banyak menerima pendidikan di lingkungan keluarga. Pendidikan dalam keluarga berlangsung sepanjang usia, hal ini menjadikan pendidikan informal, terutama keluarga sangat diutamakan. Pendidikan keluarga disebut pendidikan utama, karena di dalam lingkungan ini segenap potensi yang dimiliki manusia terbentuk dan sebagian dikembangkan, bahkan ada beberapa potensi yang telah berkembang dalam pendidikan keluarga, namun ada pula yang kurang berkembang. Kesadaran akan tanggung jawab mendidik dan membimbing anak secara berkesinambungan hendaknya dikembangkan dalam pendidikan informal sehingga anak dapat terhindar dari pengaruh buruk dan berkembang kearah yang lebih baik. Peranan orangtua sebagai lembaga pendidik informal serta lingkungan masyarakat berpengaruh terhadap pendidikan anak. Pola asuh yang diterapkan oleh orangtua, perhatian orangtua terhadap perkembangan anak, tempat bermain, teman bermain, berpengaruh dalam perkembangan anak. Banyak penyimpangan yang terjadi akibat dari kurangnya perhatian dalam pendidikan informal yang berakibat fatal terhadap masa depan anak.

Pendidikan karakter dalam keluarga sangat penting untuk membangun sumber daya manusia (SDM) yang kuat, maka perlunya pendidikan karakter yang dilakukan dengan tepat. Dapat dikatakan bahwa pembentukan karakter tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Oleh karena itu, diperlukan kepedulian oleh berbagai pihak, baik oleh pemerintah, sekolah, masyarakat maupun keluarga.

Sebuah keluarga yang harmonis, hubungan yang hangat dan penuh kasih sayang, secara otomatis unsur-unsur kebaikan akan tertransfer ke dalam diri anak, maka materi yang sering diterima anak baik di rumah disaat itu orang tua telah berhasil menjadi seorang guru bagi anaknya dan akan memberikan lingkungan yang kondusif bagi pembentuk karakter pada anak.

Namun jika materi yang sering diterima anak tidak baik, seperti kekerasan dalam rumah tangga, perhatian dan kasih sayang yang kurang karena orang tua sibuk dengan urusan masing-masing, ucapan-ucapan yang tidak baik disaat itu orang tua telah gagal menjadi guru pertama dan utama bagi anak.

Kerap kali kita temukan kejadian pada anak di masa remaja melakukan tindakan-tindakan keliru, seperti lebih menyibukkan dirinya hanya pada sosial media, *game Online*, pecandu sabu-sabu, begal, dll. Kesemuanya bukan hanya jadi salah dari si anak seorang, seperti yang di jelaskan sebelumnya, ada beberapa factor yang menjadikan dirinya terjerumus hingga mengalami hal tersebut. Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mendalam yang berkaitan dengan judul : Pola Komunikasi Pendidikan Informal dalam Memberikan Motivasi Peningkatan Kualitas Hidup Kepada Siswa Inpres 6/75 Waekece'e Kabupaten Bone.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Pendidikan Informal

Pendidikan informal adalah jalur pendidikan yang dilakukan di lingkungan keluarga dan lingkungan, dimana kegiatan belajarnya dilakukan secara mandiri. Jalur pendidikan ini diberikan kepada setiap individu sejak lahir dan sepanjang hayatnya, baik melalui keluarga maupun lingkungannya. Jalur pendidikan ini akan menjadi dasar yang akan membentuk kebiasaan, watak, dan perilaku seseorang di masa depan.

Model Komunikasi

Menurut Stewart L. Tubbs dan Sylvia dalam buku *Human Communication* yang di kutip oleh Burhan Bungin menjelaskan tiga model komunikasi, yaitu model komunikasi satu arah (*one-way view of communication*). Model ini merupakan model dimana komunikator memberikan suatu stimulus dan komunikan memberikan respons atau tanggapan yang diharapkan, tanpa mengadakan seleksi dan interpretasi.

Model Komunikasi Dua Arah ini mengemukakan bahwa pada dasarnya peranan penerima sama dengan komunikator, dan peranan itu terlihat ketika dia memberikan umpan balik pesan kepada pengirim.

Teori Motivasi

McClelland (Notoatmodjo, 2009) mengatakan bahwa dalam diri manusia ada dua motivasi atau motif, yakni motif primer atau motif yang tidak dipelajari, dan motif sekunder (motif sosial) atau motif yang dipelajari melalui pengalaman serta interaksi dengan orang lain

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif deskriptif bertujuan menggali atau membangun satu proposi atau menjelaskan makna dibalik realita. Peneliti berpijak dari realita atau peristiwa yang berlangsung di lapangan

Penelitian ini berupaya untuk mengungkapkan informasi yang berkaitan dengan bagaimana Pola Komunikasi Pendidikan Informal dalam Memberikan Motivasi Kepada Siswa SD/INP 6/75 Waekecce'e Kabupaten Bone.

Lokasi rencana penelitian bertempat di SD/INP 6/75 Waekecce'e Kabupaten Bone Sulawesi Selatan. Dan penelitian berlangsung selama 1 bulan yaitu bulan juni

Pada penelitian ini sumber data yang digunakan yaitu Data Primer Sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli menggunakan metode observasi dan wawancara. Penelitian membutuhkan pengumpulan data dengan menggunakan metode survey. Dalam hal ini, penulis akan mewawancarai Guru terkhusus Orang tua murid SD/INP 6/75 Waekecce'e Kabupaten Bone sebanyak 15 orang informan.

peneliti menggunakan teknik pengumpulan data, yaitu dengan menggunakan Fiel Research, yaitu mengumpulkan data melalui penelitian lapangan, dengan menggunakan metode Wawancara, Observasi, Dokumentasi.

Analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data yang akan disajikan dalam bentuk narasi yang dinyatakan dalam bentuk verbal yang diolah menjadi jelas, akurat dan sistematis. Langkah-langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Reduksi Data, Penyajian Data, Verifikasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Pendidikan Informal pada siswa Inpre 6/75 Waekecce'e Kabupaten Bone

a. Pendidikan karakter

Kata character berasal dari Yunani dengan kata lain *charassein*, yang artinya melukiskan, menggambarkan seperti orang yang lagi memahat batu atau metal. Sikap rasa tanggung jawab harus diajarkan kepada anak sedini mungkin karena sikap tanggung jawab tidak akan muncul begitu saja. Hal ini akan tumbuh dalam waktu yang panjang melalui proses pembiasaan yang baik (Wany, 2012)

Dalam mendidik karakter tanggung jawab pada anak peran orang tua yang sangat dibutuhkan, sehingga anak memiliki karakter tanggung jawab yang baik dengan mengajarkan kebiasaan-kebiasaan sederhana kepada anak dengan memberikan tugas sehari-hari misalnya mencuci piring, memperbaiki tempat tidur dan mengepel tangga.

“Iya pernah, paling diajarkan membersihkan rumah dan mencuci piring tapi kalau di suruh malah pergi main, perlu diajarkan anak supaya besar nanti mereka sudah paham tanggung jawabnya sebagai anak tapi susah di ajari karena itu anak susah diarahkan atau tidak mau mendengar”

Berdasarkan hasil observasi bahwa adanya temuan perbedaan penerapan pengasuhan antara orang tua dengan nenek dan kakek kepada anak siswi Inpres 6/75 waekecce'e. Keberadaan kakek dan nenek

tidak bisa dipisahkan dari pertumbuhan anak, Masa kini banyak orang tua membutuhkan keberadaan terutama kakek-nenek, secara psikologi kasih sayang yang diberikan oleh kakek-nenek dapat melengkapi pemenuhan perhatian dari orang tua terutama bila orang tua tersebut bekerja. Ketika anak dititipkan kepada nenek-kakek maka akan ada perbedaan gaya pengasuhan yang dilakukan dengan gaya pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua. . Hal inilah yang terjadi pada salah satu anak perantau dari siswi Inpre 6/75 Waekecce'e.

b. Pendidikan Karakter jujur

Kejujuran adalah suatu nilai karakter yang harus dimiliki setiap orang anak. Indonesia dikenal dengan dimana nilai dan akhlak yang menjadi dominan dengan karakter akan menunjukkan kualitas dari orang itu sendiri, namun makin kesini, nilai karakter jujur terus memudar seiring dengan perkebangnya zaman. Kejujuran harus menjadi pilar untuk suatu karakter anak, maka dari itu pendidikan karakter jujur wajib diterapkan kepada setiap anak dirumah sebagaimana diketahui bahwa pendidikan pertama anak didapat di dalam rumah dan dilakukan oleh orang tua.

“Dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter jujur pada anak yang diberikan oleh orang tua/walinya kepada anaknya tidak menerapkan secara tegas, karakter jujur perlu di bangun kepada anak untuk membangun kepercayaan kepada mereka, dilihat dari keseharian bahwa adanya kasus-kasus pencurian yang dilakukan anak tersebut yang dilakukan di rumahnya maupun dirumah orang lain, misalnya mengambil uang secara diam-diam, dikatakan bahwa karakter jujur minim pada anak dari pekerja migran indonesia di karenakan kurang tegasnya didikan dari orang tua/walinya disebabkan karena kondisi fisik orang tua/walinya yang semakin tua, anak tersebut yang sulit untuk diatur, dan kebiasaan orang tua yang terlalu berlebihan memberikan uang saku. setiap orang tua/walinya berusaha mengajarkan anaknya untuk belajar karakter jujur namun tidak tegas“(Observasi 22 Juni 2022)

Berdasarkan hasil observasi diatas dapat ditarik kesimpulan adanya temuan bahwa karakter jujur pada anak sekolah dasar Inpres 6/75 Waekecce'e mengalami krisis yang sangat memprihatinkan masyarakat sekitar adanya kasus pencurian yang dilakukan anak tersebut yang dilakukan di rumahnya sendiri, mengambil uang tanpa sepengetahuan orang tua. Kenakalan anak tersebut disebabkan karena kurangnya ketegasan orang tua/wali terhadap anak dan faktor lainnya ialah kebebasan dan mengabaikan anak dalam bertindak.

Faktor Penghambat dan Pendukung Pendidikan Informal Pada Siswa Inpre 6/75 Waekecce'e

a. Faktor penghambat

Pengaruh keluarga dalam mendidik anak yang mengarah pada pembentukan kepribadian anak yang merupakan hal yang penting dan merupakan tanggung jawab orang tua, Namun permasalahan internal sering kali jadi faktor penghambat pendidikan pembentukan karakter pada anak.

Hal tersebut dapat diperkuat oleh hasil dari wawancara dengan orang tua/wali ibu Lina (42 tahun) selaku ibu dari anak sekolah dasar Inpres 6/75 Waekece'e, terkait dengan apakah ketidaktahuan orang tua/wali mengenai pendidikan informal menjadi faktor penghambat pendidikan informal pada anak, beliau menuturkan sebagai berikut :

“Iya, salah satu penghambat dikarenakan saya kira hanya disekolah saja anak-anak belajar pengetahuan, dan saya juga tidak terlalu mengerti jadi apa mau saya ajarkan“.

Berdasarkan hasil pengamatan dapat dikatakan bahwa memang benar ketidaktahuan orang tua mengenai pentingnya pendidikan informal kepada anak, hal ini dapat ditunjukkan dengan pengakuan latar belakang pendidikan orang tua/wali tersebut yang mengatakan bahwa kami orang tua yang tidak pernah merasakan bangku sekolah, Dari hasil pengamatan dapat dikatakan bahwa orang tua/wali masih banyak yang acuh kepada anak-anaknya karena ketidaktahuannya mengenai pentingnya pendidikan informal kepada anak. Banyak orang tua tahu akan tanggung jawabnya tapi tidak paham cara mendidik anak yang baik “(Observasi 30 Juni 2022).

b. Faktor Pendukung

Pendidikan formal dikenal dengan sebutan sekolah, sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang tumbuh dan berkembang di masyarakat dengan tujuan memberikan pelayanan pendidikan kepada generasi, melatih kemampuan akademis, melatih mental, fisik dan disiplin, melatih tanggung jawab dan mengembangkan diri dan kreativitas anak.

Hal tersebut dapat diperkuat oleh hasil dari wawancara dengan orang tua/wali ibu Hijrah (63 tahun) selaku nenek dari anak salah satu siswa Inpres 6/75 Waekece'e terkait dengan apakah pendidikan formal menjadi faktor pendukung pendidikan informal pada anak, beliau menuturkan sebagai berikut :

“Iya, bagi kita orang tua yang tidak berpendidikan pernah justru sangat pembantu mendidikan anak tidak seperti kita yang susah mendapatkan pendidikan zaman dulu mana ada sekolah butuh perjuangan ke sekolah sekarang anak-anak tidak perlu mi jalan kaki karena sudah banyak transportasi.”

Berdasarkan hasil pengamatan dapat dikatakan bahwa memang betul pendidikan formal sekolah dasar (SD), (SMP), (SMA), menjadi faktor pendukung pendidikan informal pada anak sekolah dasar. Di lingkungan sekolah anak-anak akan lebih banyak belajar, dibandingkan di lingkungan keluarga sebab kedekatan emosional antara orangtua/wali dengan anaknya di rumah tidak terjalin. Pendidikan formal sangat membantu orang tua dalam mendidik anak namun

kebanyakan dari mereka hanya bisa sampai ke jenjang SD saja. hal ini dikarenakan kurangnya motivasi dari orang tua maupun dari sang nenek dan faktor lainnya adalah ekonomi yang dimiliki” (Observasi 1 Juli 2022).

PEMBAHASAN

Pada umumnya warga desa Waekece’e yang tergolong dalam kategori menengah kebawah dari segi ekonomi. Salah satu faktornya adalah latar belakang pendidikan yang minim, kurangnya memiliki aset untuk dikembangkan untuk menambah pendapatan.

Hal ini menyebabkan mengapa banyak warga desa yang memilih bekerja diluar kota maupun di luar negeri dengan alasan bahwa mencari uang di kampung orang lain lebih muda ketimbang hanya tinggal dikampung. Karena krisis kondisi ekonomi menyebabkan orang tua kurang memperhatikan anak-anaknya dan juga menyebabkan rendahnya pemahaman orang tua tentang pentingnya pendidikan sehingga tingginya angka anak putus sekolah dan bahkan angka anak yang tidak pernah sekolah cukup tinggi.

Adapun beberapa bentuk pendidikan informal yang dilakukan oleh nenek selaku orang tua pengganti yang dapat diklasifikasi dalam beberapa bentuk yang besar diantaranya sebagai berikut:

a. Pendidikan Karakter

Pembelajaran karakter yang biasa dilakukan dirumah adalah dengan memberikan anak tugas-tugas berupa pekerjaan rumah misalnya mencuci piring, mengepel tangga dan belajar membersihkan tempat tidurnya sendiri. Namun penerapan karakter yang diterapkan oleh nenek tidak dilaksanakan dengan tegas dan konsisten, disebabkan rasa kasihan atau tidak tega yang dimiliki nenek terhadap cucunya. Justru hal tersebut membuat membuat anak menjadi pemalas. Sebenarnya orang tua pengganti selaku nenek selalu berusaha mengajarkan karakter terhadap anak. Namun, cara pengasuhan nenek yang ditunjukkan cenderung hanya menceramahi dan menasehati saja dan tidak menerapkan hukuman-hukuman terhadap anak, mengakibatkan anak menjadi pembangkang dan susah diarahkan.

b. Pendidikan Keagamaan

Minimnya pengetahuan menyebabkan orang tua tidak mengajarkan pendidikan keagamaan terhadap anak. Namun meskipun begitu orang tua selaku nenek selalu mengusahakan agar cucunya mendapatkan pengetahuan agama berupa mengaji. Adanya guru mengaji di dikampung sangat membantu orang tua dalam membimbing anak dalam belajar mengaji.

c. Pendidikan Adat/Budaya

Adapun bentuk budaya/adat yang nenek selalu usahakan membina cucunya dalam hal etika berbahasa. Pembelajaran etika berbahasa sehari-hari misalnya pembelajaran dengan selalu menggunakan kata “*iyé, dan tabé*” jika berbicara atau ingin meminta tolong dengan seseorang secara tidak langsung etika berbahasa dilakukan oleh nenek bersifat negatif hal ini ditunjukkan dengan penerapan etika berbahasa yang baik digunakan anak dari siswa Inpres 6/75 Waekecce’e.

Adapun beberapa faktor penghambat yang dialami oleh orang tua/Wali dalam menerapkan pendidikan informal terhadap anak yaitu :

- 1) Faktor ketidaktahuan orang tua mengenai pendidikan informal, ketidaktahuan orang tua dalam mendidik anak dirumah dikarenakan minimnya pendidikan yang dimiliki oleh orang tua tersebut, sehingga banyak orang tua yang tidak paham dan kurang memperhatikan akan pentingnya pendidikan di rumah.
- 2) Faktor usia orang tua/wali, jarak antar generasi nenek selaku orang tua pengganti terhadap anak dapat mempengaruhi tingkat pembentukan karakter anak dirumah. Seperti yang diketahui bahwa orang tua pengganti merupakan neneknya sendiri yang usianya tidak muda lagi dan secara kondisi fisik beberapa mereka digerogoti penyakit. Karena faktor usia orang tua menyebabkan anak menjadi kurang perhatian, tidak mendapat didikan tegas sehingga cenderung mengabaikan.
- 3) Faktor pekerjaan orang tua, seperti yang kita ketahui bahwa seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi disertai dengan kebutuhan ekonomi yang semakin besar, apapun akan dilakukan seseorang untuk meningkatkan kesejahteraan keluarganya. Ketika kedua orang tua bekerja maka tempat penitipan anak yang pertama adalah neneknya, sehingga secara keseluruhan pengasuhan akan beralih ke sang nenek. Tingkat perkembangan pembentukan karakter anak akan dipengaruhi oleh pola asuh yang diberikan sang nenek.
- 4) Faktor perceraian orang tua, perceraian merupakan hal yang biasa terjadi dalam sebuah pernikahan dan tidak mengenal kalangan. Setiap anak pasti ingin memiliki keluarga yang lengkap dan utuh namun berbagai faktor sehingga orang tua memilih bercerai. Perceraian orang tua yang terjadi mengakibatkan dampak besar terhadap tumbuh kembangnya anak yang ditinggalkan, hal inilah banyak terjadi pada beberapa anak. Ketika Orang tua mereka bercerai dan memilih bekerja diluar kota maupun luar negeri kemudian anak mereka dititipkan kepada nenek yang sudah tua.
- 5) Faktor media sosial handphone dan Tv, pengaruh media sosial terhadap perkembangan anak. Seringkali kita jumpai anak-anak yang menghabiskan waktu untuk menonton tayang-tayang baik itu dari media handphone maupun media Tv. Tidak semua pengaruh

media handphone dan Tv berdampak negatif tetapi memiliki dampak positif juga, namun disini yang dibutuhkan adalah peran orang tua yang mendidik anak secara tegas, kehadiran orang tua yang tegas dalam memantau dan anak dalam hal menggunakan media sosial. Pengaruh media handphone dan TV yang sering kali kita temui pada anak-anak adalah anak menjadi lupa waktu untuk belajar dan cenderung lebih pemalas.

Adapun beberapa faktor pendukung yang dialami oleh orang tua/wali dalam menerapkan pendidikan informal terhadap anak yaitu :

- 1) Pendidikan formal (sekolah), faktor pendukung dalam mendidik anak merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua dirumah dengan guru di sekolah untuk menunjang keberhasilan pembentukan karakter pada anak. Menurut orang tua pendidikan formal (sekolah) sangat membantu dalam mendidik anak karna di sekolah merupakan tempat anak mendapatkan pengetahuan yang banyak. Salah satu pengaruh keberhasilan pendidikan formal adalah dapat menaikkan derajat seseorang.
- 2) Pendidikan nonformal (masyarakat), selain pendidikan formal yang menjadi pendukung dalam pendidikan informal pada anak ternyata pengaruh pendidikan nonformal (masyarakat) juga sangat berpengaruh, salah satu tempat pembelajaran mengaji bagi anak-anak yang ingin belajar mengaji. Hal ini diungkapkan langsung oleh masyarakat dan orang tua karna adanya tempat pembelajaran mengaji yang dibuka justru sangat membantu orang tua mengajarkan agama berupa mengaji terhadap anak.

Pendidikan informal, mempunyai peran yang saling mendukung guna menjadikan anak mampu menjalankan tugas perkembangannya. Peran yang diampu oleh lingkungan pendidikan informal yaitu keluarga dan masyarakat diantaranya adalah sebagai peletak nilai dasar, melatih untuk mengurus diri, pemberian motivasi, sebagai panutan, mengawasi pendidikan, sumber belajar, pembentuk nilai dan kepribadian.

Peran lingkungan pendidikan informal dalam perkembangan nilai sosial remaja putus sekolah di Dusun Surakan adalah sebagai berikut.

- Keluarga

1. Sebagai peletak dasar

Keluarga sebagai pendidik pertama dan utama, merupakan peletak nilai dasar bagi anak. Anak berkembang dan tumbuh diawali dari dalam keluarga. Dalam perkembangannya, anak-anak tersebut akan berinteraksi pula dengan lingkungan sosial atau masyarakat, terlebih dalam masa remaja. Masa dimana anak mulai mencari jati dirinya dan dalam hal tersebut, anak memerlukan bimbingan bagi perkembangan mereka. Nilai dasar dalam diri anak yang ditanamkan berkembang.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa peran lingkungan pendidikan informal sebagai peletak nilai dasar yang dilakukan oleh keluarga sudah dilakukan sejak kecil atau masa kanak-kanak, sehingga pada masa remaja nantinya, anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat. Penanaman nilai dasar pada masa remaja mereka lebih bersifat natural, dimana mereka meniru perilaku keluarga secara sadar maupun tidak melalui proses pembiasaan. Mereka dapat diterima karena mereka sudah mengerti norma agama maupun sosial dalam masyarakat sehingga pada masa ini mereka hanya perlu mengembangkannya

2. Melatih Anak Mandiri

Perkembangan ialah perubahan yang dialami oleh setiap individu yang berlangsung sepanjang hayat. Perkembangan ini erat kaitannya dengan belajar, dikarenakan apa yang akan berkembang berkaitan dengan kegiatan belajar. Belajar tersebut termasuk dalam melatih mengurus diri.

Berdasarkan hasil penelitian, peran orangtua dalam memandirikan anak. Orangtua berusaha memandirikan anak-anak mereka melalui berbagai cara terutama dalam hal pekerjaan.

3. Pemberian Motivasi

Motivasi yang diberikan oleh orangtua/wali terhadap anak dapat dibilang kurang. Hal tersebut dikarenakan anak, seperti Rizki dan Zaki memberi pengakuan bahwa mereka lebih nyaman ketika bersama dengan teman sebayanya dan kurang terbuka dengan keluarga. Berbeda dengan siswa lainnya, berdasarkan hasil pengamatan, Meisya termasuk anak yang dekat dengan keluarganya. Hal tersebut menimbulkan rasa aman dan nyaman dalam berkomunikasi sehingga peran keluarga dalam pemberian motivasi berjalan baik.

4. Sebagai Panutan

Keluarga adalah lingkungan pertama bagi anak dimana anak melakukan interaksi dan belajar. Secara sadar maupun tidak sadar perilaku anak akan sedikit banyak membawa perilaku keluarga, dalam masa perkembangannya, bukan hanya berinteraksi dalam keluarga, akan tetapi juga dengan masyarakat yang beraneka ragam dan membawa pengaruh entah baik maupun buruk. Sikap orangtua terhadap anak berpengaruh pada perkembangan kepribadian anak

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan gambaran hasil penelitian yang telah dilakukan dan dibahas dalam bab sebelumnya, maka dapat diperoleh beberapa kesimpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah diantaranya yaitu :

1. Bentuk pendidikan informal pada siswa Inpres 6/75 Waekecce'e yang terdiri dari pendidikan karakter sendiri. Terdiri atas karakter tanggung jawab, karakter jujur, karakter mandiri dan karakter disiplin, pendidikan agama berupa mengaji, puasa dan pendidikan adat/budaya berupa penerapan etika berbahasa. Pendidikan karakter yang dilakukan oleh orang tua/wali. Adapun usaha yang dilakukann dalam mengajarkan pendidikan informal pada anak cenderung hanya menyuruh tanpa memberikan contoh dan keteladanan untuk anak serta tidak adanya ketegasan yang diterapkan oleh sang nenek ataupun orangtua.
2. Faktor penghambat dalam memberikan pendidikan informal pada anak berupa pendidikan karakter , agama dan budaya/adat adalah faktor ketidaktahuan orang tua/wali mengenai pendidikan informal, faktor usia orang tua/wali, faktor orang tua bekerja, faktor perceraian orang tua dan faktor pengaruh dari media sosial handphone dan Tv. Adapun factor dari sikap anak yang cenderung membangkang dan susah diarahkan

Saran

Berdasarkan data berupa dari hasil penelitian serta kesimpulan yang telah dikemukakan, maka berikut ini akan dikemukakan beberapa saran yaitu :

1. Dalam memberikan pendidikan kepada anak sebaiknya disertai dengan keteladan dan contoh perilaku serta sikap yang baik dari orang tua/wali yang merawat anak tersebut. Sehingga anak memiliki panutan dirumah, tidak hanya menyuruh namun memberikan contoh sholat berjamaah bersama dan saling menghormati.
2. Sebaiknya orang tua/wali dalam menerapkan pendidikan kepada anak perlu bersikap konsisten dan tegas dengan memberikan aturan dan hukuman terhadap anak

REFERENSI

Buku :

- Arikunto, S. 2009. *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*. jakarta: PT Bumi Aksara.
- Bungin.b. 2004. *Metode penelitian kualitatif*. jakarta: pt raja grafindo persada.

calvin S. Hall, L. G. 2012. *Psikologi kepribadian*. yogyakarta: kanisius.

Edwain, L. 19 desember 2006. *analisis pengaruh kompetensi komunikasi*.

Fuad, I. H. 2013. *Dasar-dasar Kependidikan*. jakarta: PT Rineka cipta.

H, c. 2016. *pengantar ilmu komunikasi*. jakarta: pt raja grafindo persada.

Hasbullah. 2011. *Dasar-dasar prndidikan*. jakarta: Rsja Grafindo Persada.

Ilham, M. 2013. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayaysa Obor Indonesia.

Koesoema. 2010. *Pendidikaan Karakter strategi mendidik anak di zaman global*. jakarta: Grasindo.

Nawawi, H. 1989. *Organisasi sekolah dan pengelolaan kelas sebagai lembaga pendidikan*. jakarta: Haji masagung.

Salam, B. 2012. *Etika Individual*. Jakarta: Rineka cipta.

sanapiah faisal, a. m. 1986. *Dimensi-dimensi psikolog*. Surabaya: Usaha nasional.

Jurnal :

Chusna, P. A. 2017. Pengaruh Media Gadget Pada Perkembangan Karakter Anak, *Dinamika Penelitian Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan*.

fawistri. 2017. pendidikan agam islam anak keluarga TKI : studi kasus di desa magersari kecamatan patebon kabupaten kendal.

Fono, M. Y. 2019. Kemandirian dan Kedisiplinan Anak yang Diasuh oleh Orangtua Penganti. *Jurnal pendidikan anak usia dini* , 537.

Karo-Karo, D. 2011. Membangun Karakter Anak Dengan Mensinergikan Pendidikan Informal Dengan Pendidikan Formal. Jurnal. *jurnal pendidikan* , 1, 56.

Mundsir, d. d. 2015. Pendidikan Luar Sekolah Dalam Perspektif Purna Tenaga Kerja Indonesia (Studi Fenomenologi Di Pagelaran Malang). *Jurnal pendidikan nonformal* , volume 10, 89.

Sumber lainnya :

<https://search.yahoo.com/search?fr=mcafee&type=E210US91215G91643&p=pengertian+komunikasi>

(Diakses pada sabtu, 2 oktober 2021)

<https://search.yahoo.com/search?fr=mcafee&type=E210US91215G91643&p=komunikasi+dalam+pendidikan+adalah> (Diakses pada sabtu, 2 oktober 2021)

<https://search.yahoo.com/search?fr=mcafee&type=E210US91215G91643&p=sejarah+komunikasi+adalah> (Diakses pada sabtu, 21 Maret 2022)